

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan negara agraris di mana mata pencaharian penduduknya sebahagian besar adalah di sektor pertanian. Sektor ini menyediakan pangan bagi sebahagian besar penduduknya dan memberikan lapangan kerja bagi semua angkatan kerja yang ada. Dengan menyempitnya lahan pertanian yang digarap oleh petani mendorong para petani untuk berusaha meningkatkan pendapatan melalui kegiatan lain yang bersifat komplementer. Salah satu kegiatan itu adalah kegiatan usaha ternak yang secara umum memiliki beberapa kelebihan seperti : sebagai sumber pendapatan untuk memanfaatkan limbah pertanian, sebagai penghasil daging dan susu, kotorannya dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik dan kulitnya juga memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Di pedesaan ternak sapi cukup populer sebagai salah satu usaha, baik itu usaha sampingan maupun usaha pokok para petani. Bahkan sapi dianggap sebagai tabungan keluarga, karena dapat dijual setiap saat, khususnya di tengah kebutuhan ekonomi yang mendesak. Pembangunan pertanian sub sektor peternakan sebagai industri biologis yang dikendalikan manusia mencakup empat komponen yaitu peternak sebagai subjek, ternak sebagai objek, lahan sebagai basis ekologi budidaya serta lingkungan dan teknologi sebagai alat (Soehadji, 1992).

Pembangunan sub sektor peternakan khususnya sapi potong berpotensi sebagai sumber pertumbuhan baru pada sektor pertanian yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani berupa daging. Konsumsi

daging sapi di Indonesia terus mengalami peningkatan. Namun peningkatan tersebut belum diimbangi dengan penambahan produksi yang memadai. Laju peningkatan populasi sapi potong relatif lamban, yaitu 4,23% pada tahun 2007. Populasi sapi potong pada tahun 2007 tercatat 11,366 juta ekor (Direktorat Jenderal Peternakan 2007). Ukuran kebutuhan daging per kapita menurut standart gizi nasional adalah 10,3 kg/kapita/tahun. Untuk mengantisipasi, pemerintah melakukan impor daging sapi dan sapi bakalan untuk digemukkan. Berkaitan dengan hal tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan Pencapaian Swasembada Daging Sapi (PSDS) 2014.

Berkaitan dengan hal tersebut, perlu diidentifikasi alternatif pola pengembangan peternakan rakyat yang mempunyai skala usaha ekonomis yang mampu memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga yang cukup memadai. Dalam perspektif ke depan, usaha peternakan rakyat harus mengarah dan mampu menopang dalam pengembangan agribisnis peternakan, sehingga tidak hanya sebagai usaha sampingan, namun sudah mengarah pada usaha pokok dalam perekonomian keluarga.

Salah satu untuk meningkatkan produktivitas ternak sapi potong di Kabupaten Tapanuli Selatan, pemerintah menggalakkan program Inseminasi Buatan (IB). Program Inseminasi Buatan (IB) di pedesaan pada prinsipnya merupakan salah satu program peternakan yang memiliki keunggulan dan meningkatkan pendapatan peternak. Program ini diharapkan dapat menutup kebutuhan daging di Sumatera Utara pada umumnya dan di Tapanuli Selatan pada khususnya. Hal ini terlihat dengan semakin meningkatnya populasi ternak sapi

potong di Kabupaten Tapanuli Selatan antara tahun 2013 dan tahun 2014 yang mengalami kenaikan 2.312 ekor menjadi 2.442 ekor (Dinas Perkebunan dan Peternakan Kab. Tapanuli Selatan 2014). Hasil sensus ternak mengalami kenaikan lagi menjadi 2.614 ekor seperti tertera pada tabel 1. (BPS Kabupaten Tapanuli Selatan 2015).

Tabel 1. Populasi Ternak Besar Menurut Jenis Ternak Per Kecamatan

No	Kecamatan	Sapi Potong (ekor)	Kerbau (ekor)	Kuda (ekor)	Sapi Perah (ekor)
1	Batang Angkola	185	81	-	-
2	Sayur Matinggi	73	30	-	-
3	Angkola Timur	427	181	-	-
4	Angkola Selatan	182	4	16	-
5	Angkola Barat	45	15	100	-
6	Batang Toru	785	20	-	-
7	Marancar	-	28	-	-
8	Sapirook	125	156	25	8
9	Arse	6	5	25	-
10	Saipar Dolok Hole	-	15	22	-
11	Aek Bilah	-	32	20	-
12	Muara Batang Toru	537	129	-	-
13	Tano Tombangan Angkola	26	4	-	-
14	Angkola Sangkunur	1,394	12	10	-

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Selatan, 2016

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah ada perbedaan yang nyata antara pendapatan peternak sapi potong hasil IB dan non IB di Kabupaten Tapanuli Selatan ?
2. Apakah jumlah sapi, harga pakan, harga obat-obatan, upah tenaga kerja, biaya IB, biaya penyusutan kandang dan biaya peralatan berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Tapanuli Selatan

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui perbedaan yang nyata antara pendapatan peternak sapi potong hasil IB dan non IB di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Mengetahui pengaruh jumlah sapi, harga pakan, harga obat-obatan, upah tenaga kerja biaya IB, biaya penyusutan kandang dan biaya peralatan terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Tapanuli Selatan.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi pemerintah daerah, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam pengembangan produktivitas ternak sapi potong, terutama di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Bagi masyarakat khususnya peternak akan dapat mengetahui sejauh mana teknologi IB dapat meningkatkan jumlah produksi dan pendapatan peternak.

## **E. Hipotesis**

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Diduga ada perbedaan yang nyata antara pendapatan peternak IB dan non IB di Kabupaten Tapanuli Selatan.
2. Diduga jumlah sapi, harga pakan, harga obat-obatan, upah tenaga kerja dan biaya IB, biaya penyusutan kandang dan biaya peralatan berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong IB di Kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Jumlah sapi potong berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak IB dan non IB.
4. Harga pakan berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak IB dan non IB.
5. Harga obat-obatan berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak IB dan non IB.
6. Upah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak IB dan non IB.
7. Biaya IB berpengaruh positif terhadap pendapatan peternak IB.
8. Biaya penyusutan kandang berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak IB dan non IB.
9. Biaya peralatan berpengaruh negatif terhadap pendapatan peternak IB dan non IB.